PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* TERHADAP PENGUATAN KONSEP DIRI POSITIF

(Penelitian pada Siswa Kelas III di SD Negeri Banyurojo 1 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Oleh :
Aslamia Pratiwi
NPM. 13.0305.0085

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2017

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* TERHADAP PENGUATAN KONSEP DIRI POSITIF

(Penelitian pada Siswa Kelas III di SD Negeri Banyurojo 1 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan
Studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan llmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :
Aslamia Pratiwi
NPM. 13.0305.0085

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* TERHADAP PENGUATAN KONSEP DIRI POSITIF

(Penelitian pada Siswa Kelas III di SD Negeri Banyurojo 1 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang)

Oleh:
Aslamia Pratiwi
NPM. 13.0305.0085

Telah diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 5 Juni 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Drs. Arie Supriyatna, M.Si.	**Rasidi, M.Pd.**
NIDN. 0012045601	NIDN. 0620098801

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* TERHADAP PENGUATAN KONSEP DIRI POSITIF

(Penelitian pada Siswa Kelas III di SD Negeri Banyurojo 1 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang)

Oleh:

Aslamia Pratiwi

NPM. 13.0305.0085

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh penguji:
Hari : Selasa
Tanggal : 20 Juni 2017

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. Arie Supriyatna, M.Si. Ketua/ Anggota (.....)
2. Rasidi, M.Pd. Sekretaris/ Anggota (.....)
3. Sugiyadi, M.Pd., Kons. Anggota (.....)
4. Dhuta Sukmarani, M.Si. Anggota (.....)

Mengesahkan,
Dekan

Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	**Aslamia Pratiwi**
NPM	:	13.0305.0085
Prodi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas	:	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi	:	Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* Terhadap Penguatan Konsep Diri Positif (Penelitian pada Siswa Kelas III di SD Negeri Banyurojo 1 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan hasil plagiat penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian, pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 5 Juni 2017

Penulis



Aslamia Pratiwi

NPM. 13.0305.0085

MOTTO

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karenakamu) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

(Q.S Al Imron (3) : 110)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua dan saudara yang selalu berusaha memahami segala keadaan, menyayangi, mengasihi, dan selalu mendukung penulis sehingga menjadikan semangat yang besar dalam penyusunan skripsi ini.
2. Alamamater tercinta Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* TERHADAP PENGUATAN KONSEP DIRI POSITIF

(Penelitian pada Siswa Kelas III di SD Negeri Banyurojo 1 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang)

Aslamia Pratiwi

ABSTRAKSI

Penelitian ini menerapkan secara langsung pembelajaran berbasis *multiple intelligence* di kelas untuk menguatkan konsep diri positif siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis *multiple intelligence* terhadap penguatan konsep diri positif pada siswa kelas III di SD Negeri Banyurojo 1, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang.

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif pada desain *quasy experiment,* khususnya pola *one group pretest posttest design*. Penelitian ini terdiri atas 1 variabel bebas yaitu pembelajaran berbasis *multiple intelligence* (X) dan 1 variabel terikat yaitu konsep diri positif (Y). Pembelajaran berbasis *multiple intelligence* diterapkan di kelas III SD Negeri Banyurojo 1 yang berjumlah 30 siswa dengan *total/jenuh sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Data penelitian yang dikumpulkan melalui observasi, angket dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan *paired sampel t test.*

Hasil analisis *paired sampel t test* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligence* berpengaruh terhadap penguatan konsep diri positif siswa kelas III di SD Negeri Banyurojo 1. Hal ini dibuktikan dangan nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,000. Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan t hitung (-24,572) yang lebih besar dari t tabel (2,045) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligence* berpengaruh signifikan terhadap penguatan konsep diri positif siswa.

Kata kunci : *pembelajaran berbasis multiple intelligence, penguatan konsep diri positif*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENEGASAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
LEMBAR PERNYATAAN v
MOTTO vi
LEMBAR PERSEMBAHAN vii
ABSTRAKSI viii
DAFTAR ISI ix
DARTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
KATA PENGANTAR xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Konsep Diri Positif 7
B. Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* 13
C. Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* terhadap Konsep Diri Positif 25
D. Penelitian yang Relevan 31
E. Kerangka Berpikir 32
F. Hipotesis Penelitian 33

BAB III METODE PENELITIAN 35
A. Jenis Penelitian 35
B. Identifikasi Variabel Penelitian 35
C. Subjek Penelitian 36
D. Definisi Operasional Variabel 37
E. Lokasi Penelitian 38
F. Teknik Pengumpulan Data 38
G. Validitas dan Reabilitas Instrumen 40
I. Teknik Analisis Data 43
BAB IV HASIL PENELITIAN 45
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian 45
B. Analisis Data 56
C. Pembahasan 60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 64
A. Kesimpulan 64
B. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 67
DAFTAR LAMPIRAN 69

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri Positif	39
2	Pedoman Penilaian Instrumen Konsep Diri Positif	39
3	Kriteria Penafsiran Instrumen.....	41
4	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	42
5	Rekapitulasi Uji Validitas.....	47
6	Hasil Uji Reabilitas.....	48
7	Data Distribusi Frekuensi Pengukuran Awal (*Pretest*)	49
8	Data Distribusi Frekuensi Pengukuran Akhir (*Posttest*)	53
9	Data Perbandingan Konsep Diri Positif Awal danAkhir.....	55
10	Hasil Uji Normalitas *Pretest* Konsep Diri Positif	56
11	Hasil Uji Normalitas *Posttest* Konsep Diri Positif	57
12	Hasil Uji Homogenitas Konsep Diri Positif	57
13	*Output SPSS Paired Sample T Test* Pertama	58
14	*Output* SPSS *Paired Sample T Test* Kedua	59
15	*Output* SPSS *Paired Sample T Test* Ketiga	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1 Kerangka Berpikir 33

2 Desain Penelitian 35

3 Variabel Penelitian 36

4 Alur Penelitian 46

5 Hasil Pengukuran Awal (*Pretest*) Konsep Diri Positif 49

6 Grafik Pengukuran Awal(*Posttest*) Konsep Diri Positif 50

7 Hasil Pengukuran Akhir (*Pretest*) Konsep Diri Positif 52

8 Grafik Pengukuran Akhir (*Posttest*) Konsep Diri Positif 54

9 Data Perbandingan Konsep Diri Positif Awal (*Pretest*)dan Akhir (*Posttest*) 55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Izin Penelitian	69
2	Surat Bukti Penelitian	70
3	Surat Keterangan Validasi Sekolah	71
4	Surat Validasi Dosen	72
5	Instrumen Konsep Diri Positif	73
6	RPP Eksperimen 1	77
7	RPP Eksperimen 2	100
8	RPP Eksperimen 3	120
9	Hasil Uji Kelayakan Instrumen	141
10	Daftar Nilai Uji SPSS	145
11	Hasil Uji SPSS Validitas	146
12	Hasil Uji SPSS Reabillitas	155
13	Rekapitulasi Hasil Validitas	156
14	Daftar Nilai	157
15	Dokumentasi Penelitian	158
16	Buku Bimbingan	163

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah serta hidayah-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* terhadap Penguatan Konsep Diri Positif (Penelitian pada Siswa Kelas III di SD Negeri Banyurojo 1 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang)".

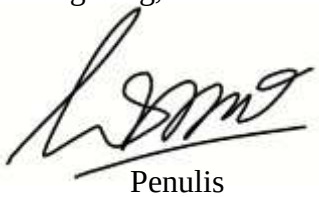
Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Muh Widodo, M.T. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar.
2. Drs. Subiyanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi. selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Rasidi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang selalu menebarkan semangat pantang menyerah dan mendukung segala bentuk aktivitas mahasiswa untuk semakin maju berprestasi.

5. Drs. ArieSupriyatno, M.Si.dan Rasidi M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan II bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan StafTata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SD Negeri Banyurojo 1 dan SD Negeri Magersari 3 yang telah memberikan kesempatan menggali pengalaman dan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan *try out* angket penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bertawakal dan memohon hidayah dan inayah. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Magelang, 5 Juni 2017



Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep diri merupakan hasil dari penilaian dan pengharapan individu terhadap dirinya sendiri ditambah dengan penilaian orang lain. Konsep diri bukanlah sesuatu yang ada karena faktor genetik, melainkan berkembang seiring pertumbuhan individu. Terbentuknya konsep diri siswa dipengaruhi berbagai hal, diantaranya yaitu keyakinan, kompetensi personal, keberhasilan personal, kurikulum, guru, teman sebaya, iklim kelas dan lingkungan keluarga.

Callhoun dan Acocella (Isabella, 2011:14) mengungkapkan bahwa konsep diri dibedakan menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri terbentuk dan berkembang dari berbagai pengalaman dan interaksi sosial yang dimulai dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Konsep diri positif ataupun negatif pada seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuk dan berkembangnya konsep diri pada individu tersebut.

Individu yang berkonsep diri positif memiliki keyakinan pada potensi dirinya sendiri. Individu tersebut dapat menerima kondisi fisik dan mental dengan tidak mengkhawatirkan penilaian individu lain. Konsep diri positif yang dimiliki meniscayakan adanya optimisme dalam menghadapi setiap situasi. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki pandangan bahwa dirinya lemah. Pesimisme dan ketidakpercayaan

mendominasi perasaan dan pikiran sehingga individu tersebut mengupayakan imitasi terhadap individu lain dan mengkhawatirkan penilaian yang ditimpakan pada dirinya.

Konsep diri menjadi potensi utama keberhasilan proses pembelajaran. Akan tetapi, hal tersebut tidak disadari dan tidak diperhatikan oleh guru. Guru sebaiknya membentuk konsep diri siswa agar memiliki kepercayaan dan mampu memahami kelebihan, kekurangan, minat dan bakatnya. Apabila siswa tidak memahami diri sendiri, muncul berbagai masalah seperti pengharapan yang utopis, harga diri rendah, merasa tidak memiliki potensi, motivasi rendah, hasil belajar rendah, mudah putus asa, kurang percaya diri dan menghakimi diri sendiri. Siswa yang demikian memandang segala sesuatu secara negatif.

Berdasarkan observasi di SD Negeri Banyurojo 1 pada tanggal 13 Maret 2017, diperoleh data bahwa konsep diri siswa belum baik. Hal ini dibuktikan dengan 1) perasaan rendah diri, 2) kurang menghargai dan menerima diri, 3) tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, 3) takut gagal, 4) merasa diri bodoh, 5) merasa dibenci oleh orang lain.

Usaha yang pernah dilakukan sekolah dalam meningkatkan konsep diri siswa yaitu memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru kelas. Hasilnya belum optimal karena belum ada kerja sama yang baik antara guru, kepala sekolah dan orang tua siswa. Perlu cara lain oleh guru untuk meningkatkan konsep diri siswa salah satunya dengan pembelajaran berbasis *multiple intelligence.*

Konsep diri negatif dapat ditekan oleh guru melalui pengakomodasian kecerdasan yang dimiliki siswa. Pembelajaran dirancang dengan konsep bahwa “setiap siswa sukses” atau “setiap siswa cerdas”. Ketika setiap siswa dihargai dan dipahami dengan kecerdasan mereka yang beragam, maka konsep diri menjadi lebih positif. Maka dari itu, penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligencediperlukan untuk menguatkan konsep diri positif siswa.

Teori *multiple intelligence* digagas oleh seorang tokoh psikologi asal Amerika Serikat yaitu Howard Gardner pada tahun 1983. Menurut Howard Gardner (1983), kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas memecahkan masalah dan menciptakan produk yang kondusif dan alamiah. Pada akhirnya teori *multiple intelligence* dipublikasikan dalam buku *Frames of Mind* (1983) dan *Intelligence Reframed* (1999).

Garner membagi kecerdasan manusia menjadi delapan jenis, antara lain yaitu : 1) kecerdasan verbal linguistik, 2) kecerdasan logis matematis, 3) kecerdasan visual spasial, 4) kecerdasan jasmani kinestetik, 5) kecerdasan musikal, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal, dan 8) kecerdasan naturalistik.

Kedelapan kecerdasan di atas dapat saja dimiliki individu, namun dalam taraf yang berbeda. Selain itu, kecerdasan tidak berdiri sendiri namun bercampur dengan kecerdasan yang lain. Sebagai contoh, dalam menyelesaikan permasalahan penjumlahan matematika, seorang siswa tidak harus dihadapkan dengan kombinasi angka, tetapi bisa menggunakan soal

dalam bentuk cerita karena siswa lebih mudah menerima dengan memanfaatkan kecerdasan linguistiknya tersebut.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus mampu menampung berbagai macam perlakuan sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimiliki. Sangat mungkin seorang siswa belajar matematika melalui kecerdasan linguistiknya. Begitu pun sebaliknya.

Teori *multiple intelligence* mengusulkan transformasi utama dalam cara belajar di lembaga pendidikan bahwa guru harus dilatih untuk menghadirkan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi yakni menggunakan musik, belajar kelompok, adanya aktivitas seni, menerapkan aturan main individu dan kelompok, penggunaaan multimedia, melakukan *inner reflection* dan sebagainya. Teori ini kemudian dituangkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan nama pembelajaran berbasis *multiple intelligence*.

Chatib (2016:141) menyatakan bahwa strategi *multiple intelligence* menjadi wadah yang sangat luas dan dapat menampung semua istilah metodologi pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran memperhatikan kecerdasan dan potensi beragam yang dimiliki setiap siswa. Guru yang menerapkan teori ini, selalu mengubah metode yang sesuai untuk pengoptimalan setiap kecerdasan. Penerapan teori *multiple intelligence* dalam pembelajaran dapat membangun suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami materi.

Penelitian ini akan diterapkan di SD Negeri Banyurojo 1 karena sekolah tersebut belum pernah mengimplementasikan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*. Selama ini pembelajaran berlangsung dengan mengabaikan kecerdasan siswa yang majemuk. Maka dari itu, penulis ingin menguatkan konsep diri positif siswa dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus melibatkan seluruh kecerdasan yang beraneka ragam, khususnya siswa kelas III, yaitu melalui pembelajaran berbasis *multiple intelligence.* Maka disusun penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* terhadap Penguatan Konsep Diri Positif".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu, "Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berbasis *multiple intelligence* terhadap penguatan konsep diri positif siswa kelas III SD Negeri Banyurojo 1?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis *multiple intelligence* terhadap penguatan konsep diri positif siswa kelas III SD Negeri Banyurojo 1.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Banyurojo 1, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang ini memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan kajian dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligence.*

2. Secara Praktis

   Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu rujukan guru SD Negeri Banyurojo 1 Mertoyudan Magelang dalam membantu siswa menguatkan konsep diri positif.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri Positif

1. Pengertian konsep diri

Konsep diri didefinisikan Hurlock (2010:237) sebagai cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang.

Sedangkan menurut William D. Brooks (Rakhmat, 2008:99), konsep diri adalah persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Anita Taylor dkk. (Rakhmat, 2008:100) yang mengartikan bahwa konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut.

Adapun William H. Fitts (Agustiani, 2006:138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri karena dipengaruhi oleh lingkungan sehingga menjadi kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

2. Karakteristik konsep diri positif

Calhoun dan Acocella (Isabella, 2011:11) berpendapat bahwa individu dengan konsep diri positif mampu mendesain tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan realita, sehingga lebih besar kemungkinan bagi individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Calhoun dan Acocella juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang tersebut untuk dapat maju ke depan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain.

Menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2008:105-106), ada 5 tanda orang dengan konsep diri positif, yaitu: 1) yakin dengan kemampuan dalam mengatasi masalah, 2) merasa setara dengan orang lain, 3) menerima pujian tanpa rasa malu, 4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan 5) mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif memiliki karakter yang buruk, seperti 1) peka dan tidak tahan terhadap kritik dari orang lain, 2) responsif atau antusias terhadap pujian, 3) sikap hiperkritis, dimana mereka tidak mau mengakui kelebihan orang lain, 4) pesimis, dan 5) menghindari dialog terbuka dan bersikukuh mempertahankan pendapat yang keliru.

Sedangkan Hamachek (Rakhmat, 2008:107-110) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif. Kesebelas

karakteristik tersebut adalah sebagai berikut: 1) ia meyakini nilai dan prinsip tertentu serta mempertahankannya meskipun berbeda dengan orang lain. Namun, ia berani mengubah prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan bahwa ia salah, 2) ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju, 3) ia tidak mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi, 4) ia yakin pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan, 5) ia merasa sama dengan orang lain, walaupun terdapat perbedaan kemampuan, 6) ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang bernilai bagi orang lain, 7) ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, 8) ia tidak menyukai bila orang lain mendominasinya, 9) ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, 10) ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan, dan 11) ia peka pada kebutuhan orang lain.

Konsep diri positif seseorang dapat dilihat dari sikap mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Murmanto (2007:68) bahwa orang yang mempunyai konsep diri yang baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, serta dapat menjadi seorang pemimpin yang handal.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif menjadikan seseorang selalu

optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Hal terpenting pada seseorang dengan konsep diri positif adalah dimana seseorang tersebut memandang positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat respon yang positif pula dari orang lain dan lingkungannya.

3. Faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa

Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Taylor, Comb, dan Snygg (Agustiani, 2006:143) mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

Menguatkan pendapat ahli sebelumnya, Hurlock (2010:238-239) memberikan penjelasan bahwa wawasan sosial sangat dipengaruhi tingkat intelejensi seseorang. Seseorang yang cerdas akan lebih pandai menginterpretasikan perasaan orang lain terhadapnya berdasarkan apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Interpretasi mereka dari perasaan orang lain menentukan apakah mereka akan mengembangkan konsep diri yang baik atau tidak.

Agustiani (2006:143-144) mengatakan bahwa pada saat anak memasuki usia anak tengah hingga akhir, peran orang tua sebagai pihak yang berpengaruh besar pada pembentukan konsep dirinya mulai digantikan oleh teman sebaya. Anak semakin mengidentifikasikan diri dengan teman sebaya dan mengadopsi bentuk-bentuk tingkah laku dari

kelompok teman sebaya dan jenis kelamin yang sama. Saat anak memasuki masa anak akhir konsep dirinya mulai stabil.

Agustiani (2006:144) juga berpendapat bahwa konsep diri seseorang akan berubah drastis saat memasuki masa pubertas. Seseorang yang baru memasuki usia remaja mempersepsikan diri sebagai orang dewasa dalam berbagai cara. Namun, dalam hal tingkah laku, remaja mulai terarah pada pengaturan tingkah laku sendiri meskipun masih tergantung pada orang dewasa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hurlock (2010:238-239) bahwa konsep diri pada remaja telah kokoh bentuknya meskipun sering ditinjau kembali dengan adanya pengalaman sosial dan pribadi yang baru. Ketidakpastian masa depan dan membuat formulasi dari tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit saat masa remaja (Agustiani, 2006:144). Berasal dari penyelesaian masalah dan konflik pada masa remaja inilah lahir konsep diri orang dewasa. Nilai-nilai dan sikap-sikap cenderung menetap dan relatif merupakan pengatur tingkah laku yang bersifat permanen. Pada usia 25-30 tahun biasanya ego seseorang telah terbentuk lengkap dan konsep diri menjadi sulit berubah.

Pendapat para ahli di atas mengandung faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Faktor-faktor tersebut meliputi interaksi sosial, tingkat intelejensi, pola asuh orang tua, pola pergaulan teman sebaya, masa pubertas, usia dan pengalaman. Oleh sebab itu, semakin bertambahnya usia, maka akan semakin mantap konsep diri yang dimiliki seseorang

karena telah melalui berbagai pengalaman dan tahap dalam kehidupan. Pembentukan konsep diri positif sebaiknya dimulai sejak dini.

4. Pembentukan konsep diri siswa

Individu tidak lahir dengan konsep diri, karena konsep diri bukan bawaan. Konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan individu tersebut dan karena adanya interaksi dengan orang lain di sekitarnya (Pardede, 2008:147). Hal ini sesuai dengan pendapat Murmanto (2007:68) yang mengatakan bahwa proses pembentukan konsep diri dimulai sejak usia kecil.

Symonds (Agustiani, 2006:143) juga berpendapat bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Diri berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Hurlock (2010:238-239) mengatakan hal yang sama, bahwa konsep diri berasal dari kontak anak dengan orang lain, cara orang memperlakukan anak tersebut, apa yang dikatakan orang lain tentang anak tersebut, serta status anak dalam kelompok di mana mereka diidentifikasi.

Gunawan (2007:24) mengatakan bahwa prinsip-prinsip pembentukan konsep diri ialah 1) konsep diri diperoleh melalui proses pembelajaran bukan keturunan, 2) konsep diri diperkuat melalui pengalaman hidup yang dialami setiap hari, 3) konsep diri dapat berubah secara drastis, 4) konsep diri mempengaruhi semua proses berpikir dan perilaku, 5) konsep diri

mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi, 6) konsep diri dapat dibangun dan dikembangkan dengan mengganti sistem kepercayaan yang merugikan dan mengganti *self talk* yang negatif dengan yang positif, 7) bila konsep diri yang buruk terdapat dalam diri sesorang guru atau orang tua, maka ini akan sampai kepada siswa atau anak baik melalui komunikasi sadar atau bawah sadar.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa bukanlah sesuatu yang bersifat genetika. Konsep diri terbentuk dan berkembang sejak kecil ketika seorang anak sudah memiliki kemampuan perseptif yang dipengaruhi oleh lingkungan.

B. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*

1. Pengertian *multiple intelligence*

Armstrong (2005:18) berpendapat bahwa teori *multiple intelligenc* memberikan landasan kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan spektrum kemampuan luas yang dimiliki anak. Sejalan dengan itu, Jasmine (2007:12) menyatakan bahwa teori *multiple intelligence* merupakan suatu validasi tertinggi tentang perbedaan individual dan membantu proses pendidikan secara praktis, seperti pengajaran dan penilaian.

Tak berbeda jauh dengan Jasmine, Prasetyo dan Andriani (2009:91) mengungkapkan bahwa *multiple intelligence* merupakan indikator yang penting dan alat untuk menerima informasi baru sebagai pilihan gaya belajar, gaya bekerja, dan perilaku serta kekuatan alaminya. Sementara, Garner dalam Sujiono dan Sujiono (2010:49) menyatakan bahwa

kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Selain itu, Fleetham dalam Yaumi (2012:12) menyatakan bahwa *multiple intelligence* merupakan berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *multiple intelligence* menjadi landasan dalam menilai kemampuan individu secara deskriptif yang digunakan untuk memecahkan masalah baik dalam pembelajaran maupun dalam pekerjaan. *Multiple intelligence* juga menjadi alat validasi dan indikator penilaian dalam mengungkapkan keberagaman kecerdasan individu yang bisa digunakan untuk menunjang proses pendidikan.

2. Jenis *multiple intelligence*

Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi delapan jenis, antara lain yaitu:

a. Kecerdasan verbal-linguistik

Armstrong (2005:19) berpendapat bahwa kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Baun, Viens dan Stalin dalam Yaumi (2012:14) kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan menggunakan bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan memahami orang

lain. Sejalan dengan itu, Prasetyo dan Andriani (2009:2) berpendapat bahwa kecerdasan ini merupakan kapasitas dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan memahami perkataan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

b. Kecerdasan logis-matematis

Armstrong (2005:20) mengungkapkan bahwa kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Sementara Yaumi (2012:15) berpendapat bahwa kecerdasan matematik merupakan kemampuan yang berkenaan dalam rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan. Menurut Prasetyo dan Andriani (2009:2) kecerdasan logis-matematis merupakan kapasitas untuk menggunakan angka, berpikir logis untuk menganalisa kasus dan permasalahan, serta melakukan perhitungan matematis.

c. Kecerdasan visual-spasial

Armstrong (2005:20) menyatakan pendapatnya bahwa kecerdasan visual-spasial melibatkan kemampuan untuk memvisualisasi gambar di dalam kepala seseorang/menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Sejalan dengan itu, Yaumi (2012:16) mengungkapkan bahwa kecerdasan ini merupakan potensi yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya lukis dan arsitektur. Sementara itu, Prasetyo dan Andriani (2009:2) menyatakan bahwa kecerdasan

visual-spasial adalah kapasitas individu untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak.

d. Kecerdasan musikal

Armstrong (2005:21) menyatakan bahwa kecerdasan ini adalah kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik menggunakan kepekaan akan irama atau sekedar menikmati musik. Sedangkan Yaumi (2012:14) berpendapat bahwa kecerdasan musikal adalah kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal, serta mungkin memanispulasinya. Prasetyo dan Andriani (2009:2) mengungkapkan bahwa kecerdasan ini adalah kapasitas untuk mengenal suara dan menyusun komposisi irama serta nada.

e. Kecerdasan kinestetik

Armstrong (2005:20-21) berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan seluruh tubuh dan juga kecerdasan tangan. Sementara, Yaumi (2012:17) menyatakan bahwa kecerdasan ini adalah kecerdasan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasikan sesuatu. Prasetyo dan Andriani (2009:2) mengungkapkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kapasitas untuk melakukan koordinasi pergerakan seluruh anggota tubuh.

f. Kecerdasan interpersonal

Armstrong (2005:21) berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Yaumi (2012:21) menyatakan bahwa kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Prasetyo dan Andriani (2009:2) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain.

g. Kecerdasan intrapersonal

Armstrong (2005:22) berpendapat bahwa kecerdasan ini mampu memahami diri sendiri dan mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Sedangkan Yaumi (2012:20) menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sementara itu, Prasetyo dan Andriani (2009:2) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan ini berarti memiliki kapasitas untuk memahami dan menilai motivasi diri sendiri.

h. Kecerdasan naturalis

Armstrong (2005:23) berpendapat bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar, seperti fauna dan flora. Sejalan dengan itu, Yaumi (2012:23) mengungkapkan bahwa kecerdasan ini merupakan kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hirarki terhadap keadaan

organisme seperti tumbuhan, binatang dan alam. Prasetyo dan Andriani (2009:3) menyatakan bahwa kecerdasan ini dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitar, seperti binatang, tumbuhan dan kondisi cuaca.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa 1) kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa dan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis untuk mengekspresikan dirinya, memecahkan masalah, menyampaikan pikiran dan memahami orang lain. 2) Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan sesorang dalam berpikir tentang aturan logika dan mengenal pola angka berdasarkan data yang diperoleh untuk memecahkan masalah dan perhitungan matematis. 3) Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk mengenali, memahami secara lebih mendalam, memvisualisasikan unsur visual-spasial seperti warna, garis, bentuk, ruang serta hubungan antar unsur tersebut. 4) Kecerdasan musikal mencakup kemampuan mengenal, mengingat, mengekspresikan irama, pola nada serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. 5) Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan individu dalam mengolah seluruh anggota tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta memproduksi sesuatu. 6) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain sehingga mampu berinteraksi dengan secara baik. 7) Kecerdasan

intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap dirinya sendiri. 8) Kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam dan makhluk hidup lain, seperti tumbuhan dan hewa

3. Pengembangan *multiple intelligence*

Kecerdasan majemuk dapat dikembangkan pada diri setiap siswa. Berikut ini diuraikan berbagai hal yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan tersebut.

a. Kecerdasan verbal-linguistik

Aktivitas yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik menurut Yaumi (2012:43-44) adalah 1) sumbang saran, 2) membaca biografi, 3) bercerita/mendongeng, 4) menulis jurnal, 5) perekaman, 6) penerbitan, 7) meneliti, 8) membuat daftar, 9) menulis kreatif, 10) membaca koran, 11) membuat laporan, 12) mengembangkan kosa kata, 13) melaporkan buku, 14) bermain pantun, dsb.

Sujiono dan Sujiono (2004:285-288) dalam Sujiono dan Sujiono menguraikan bahwa materi kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan ini antara lain pengenalan abjad, bunyi, ejaan, membaca, menulis, menyimak, berbicara atau berdiskusi dan menyampaikan laporan secara lisan, serta bermain *games* atau bermain teka-teki silang sederhana.

b. Kecerdasan logis-matematis

Aktivitas yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik menurut Yaumi (2012:66-77) adalah 1) berpikir kritis, 2) menganalisis,

3) menggunakan pertanyaan sokrates, 4) membuat simbol abstrak, 5) membuat kalkulasi, 6) berpikir rasional, 7) membandingkan, 8) membuat urutan/rangkaian, 9) eksperimen, 10) menyelesaikan masalah, 11) membuat penjabaran, 12) membuat pola-pola, 13) membuat kategorisasi, 14) mengklasifikasi, 15) membuat alasan, dsb.

Sujiono dan Sujiono (2004:288-290) dalam Sujiono dan Sujiono menguraikan bahwa cara mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak yaitu dengan 1) menyelesaikan *puzzle*, ular tangga atau domino, 2) mengenal bentuk geometri, 3) mengenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu, 4) eksplorasi pikiran, 5) pengenalan pola, 6) memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika.

c. Kecerdasan visual-spasial

Aktivitas yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik menurut Yaumi (2012:91) meliputi: 1) membuat potongan kertas, 2) merancang brosur, 3) membuat peta, 4) menyuting, 5) membuat karya seni dari tanah liat, 6) menggambar, 7) mengecat, 8) melukis, 9) membuat simbol grafik, 10) membuat gambar terbimbing, 11) membuat ukiran, 12) membuat visualisasi, 13) pemetaan ide, 14) membuat label, 15) membuat diagram, dsb.

Sujiono dan Sujiono (2004:292-295) dalam Sujiono dan Sujiono menguraikan bahwa pengembangan kecerdasan visual spasial dapat dilakukan dengan cara mencoret-coret, menggambar, melukis, membuat

kerajinan tangan, mengunjungi berbagai tempat, melakukan permainan konstruktif dan kreatif serta mengatur dan merancang.

d. Kecerdasan musikal

Aktivitas yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik menurut Yaumi (2012:132) yaitu 1) diskografi, 2) menyanyi, 3) membuat konsep lagu, 4) membuat iringan musik, 5) bersenandung, 6) berilustrasi dengan suara, 7) menciptakan bunyi-bunyi vokal, 8) menciptakan dan menyusun musik, 9) menciptakan bunyi dan irama, 10) mendengarkan musik, 11) bermain musik, 12) menyanyikan lagu-lagu, 13) menciptakan pola-pola bunyi, 14) musik *supermemory*, 15) mengkondisikan siswa untuk berbicara seperti alunan musik, dsb.

Sujiono dan Sujiono (2004:298-300) dalam Sujiono dan Sujiono menguraikan bahwa kecerdasan musikal dapat dikembangkan dengan meningkatkan kepercayaan diri, memasukkan kegiatan khusus yang menguji musikalitas, melakukan pengalaman empiris yang praktis dan mengajak siswa menyanyikan lagu bersyair sederhana.

e. Kecerdasan kinestetik

Yaumi (2012:109) mengungkapkan bahwa aktivitas pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik dapat dilakukan dengan 1) studi lapangan, 2) berpantomim, 3) mendemonstrasikan, 4) menggunakan gambar manusia, 5) bermain tebak-tebakan, 6) berdansa, 7) melawak, 8) bergerak dan berpindah-pindah, 9) bermain olahraga,

10) bermain peran, 11) menggunakan bahasa tubuh, 12) menjawab dengan tubuh, 13) mengukir tubuh, 14) melakukan improvisasi, 15) bermain teater dsb.

Sujiono dan Sujiono (2004:285-288) dalam Sujiono dan Sujiono menguraikan bahwa cara menstimulasi kecerdasan fisik pada anak dapat dilakukan dengan cara menari, bermain peran, latihan drama dan olahraga.

f. Kecerdasan interpersonal

Yaumi (2012:149) mengungkapkan bahwa kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan 1) menerapkan model jigsaw, 2) menerapkan *kooperatif learning*, 3) melakukan tutor sebaya, 4) berkomunikasi orang per orang, 5) membuat *teamwork*, 6) mempelajari perasaan orang lain, 7) melaksanakan penilaian tim , 8) membuat keterampilan kolaboratif, 9) berdiskusi kelompok, 10) *peer sharing*, 11) melakukan praktik empati, 12) melakukan umpan balik, 13) melakukan proyek kelompok, 14) melakukan simulasi, 15) melakukan wawancara dsb.

Sujiono dan Sujiono (2004:297-298) dalam Sujiono dan Sujiono menguraikan cara mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan 1) mengembangkan dukungan kelompok, 2) menetapkan aturan tingkah laku, 3) memberi kesempatan bertanggung jawab di rumah, 4) menyelesaikan konflik bersama, 5) melakukan kegiatan sosial di lingkungan, 6) menghargai perbedaan pendapat, 7) menumbuhkan sikap ramah dan toleran, 8) melatih kesabaran

menunggu giliran, 9) berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang terlebih dahulu.

g. Kecerdasan intrapersonal

Yaumi (2012:217) berpendapat bahwa pengembangan kecerdasan intrapersonal dapat dilakukan melalui 1) melakukan tugas mandiri, 2) membuat rencana aplikasi diri, 3) membentuk hubungan perorangan, 4) memberi kebebasan waktu untuk mengerjakan sesuatu, 5) membuat identifikasi diri, 6) menerapkan berpikir tingkat tinggi, 7) membuat otobiografi sederhana, 8) membuat pernyataaan diri, 9) mengungkapkan perasaan, 10) membuat prioritas perorangan, 11) menciptakan situasi terfokus, 12) menyusun tujuan melakukan sesuatu, 13) menciptakan suatu momen untuk perasaan emosional, 14) membuat proyek dan belajar mandiri, 15) melakukan refleksi dsb.

Sujiono dan Sujiono (2004:295-297) dalam Sujiono dan Sujiono mengungkapkan bahwa cara mengembangkan kecerdasan ini antara lain dengan menciptakan citra diri positif melalui keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, menuangkan isi hati dalam jurnal pribadi, bercakap-cakap tentang kelemahan dan kelebihan, membayangkan diri di masa datang, dan mengajak berimajinasi.

h. Kecerdasan naturalis

Yaumi (2012:203) mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan ini, diantaranya yaitu 1) belajar melalui alam, 2) menggunakan alat peraga tanaman, 3) belajar ekologi,

4) observasi jurnal, 5) mendaur ulang, 6) mencatat cuaca, 7) mendirikan rumah binatang, 8) mengobservasi flora dan fauna, 9) jendela belajar, 10) membawa binatang peliharaan dalam ruang kelas, 11) mengumpulkan jenis bebatuan, 12) belajar berbagai jenis binatang, 13) berkemah, memanjat gunung dan memancing, 14) menyortir dan mengklasifikasi objek alam, 15) mengumpulkan gambar binatang dsb.

Sujiono dan Sujiono (2004:300-301) dalam Sujiono dan Sujiono menguraikan cara pengembangan kecerdasan naturalis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi kesempatan untuk mengidentifikasikan kemampuan, menceritakan keteladanan dari seorang tokoh naturalis, melakukan kegiatan khusus yang merujuk pada aktivitas naturalis, melakukan pengalaman empiris praktis.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas mengenai pengembangan kecerdasan majemuk, maka dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligence* merupakan proses pembelajaran dimana guru memahami karakteristik setiap jenis kecerdasan dan dapat memilih serta memilah aktivitas yang tepat untuk mengembangkan setiap kecerdasan yang ada di kelas. Aktivitas yang diterapkan guru di dalam kelas sangat erat kaitannya dengan strategi belajar mengajar. Oleh sebab itu, pemahaman guru tentang model, pendekatan dan metode sangat diperlukan dalam penerapan pembeleajaran berbasis *multiple intelligence*.

C. Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* terhadap Konsep Diri Positif

1. Prinsip prinsip pembelajaran berbasis *multiple intelligence*

Menurut Armstrong (2002:79-80), strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

a. Menggunakan media pembelajaran bervariatif disesuaikan dengan kecerdasan dan gaya belajar siswanya.
b. Membangun suasana belajar yang menyenangkan.
c. Menggunakan dan mengkombinasikan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki siswanya.
d. Menawarkan pengalaman belajar yang menstimulasi gerak tubuh para siswanya.
e. Meminta siswa untuk menjalin interaksi dengan temannya dengan berbagai macam cara.

Haggerty dalam Suparno (2004:65) mengungkapkan beberapa prinsip umum untuk membantu mengembangkan kecerdasan majemuk pada siswa, yaitu:

a. Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Maka, mengajar tidak hanya terfokus pada suatu *intelligence* namun harus memperhatikan *intelligence* yang lain. Kemampuan yang hanya logika dan bahasa tidak cukup untuk menjawab persoalan manusia secara menyeluruh. Perlu dikenalkan pula *intelligence* yang lain.

b. Pendidikan seharusnya individual, pendidikan harusnya lebih personal, dengan memperhatikan *intelligence* setiap siswa, mengajar dengan cara, materi dan waktu yang sama, jelas tidak menguntungkan bagi siswa yang berbeda *intelligence*-nya. Sehingga, guru perlu banyak cara untuk membantu siswa.
c. Pendidikan harus menyemangati siswa untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka. Siswa perlu diberi kebebasan untuk menggunakan cara belajar dan cara kerja sesuai dengan minat mereka.
d. Sekolah harus menyediakan sarana dan fasilitas yang dapat dipergunakan siswa untuk melatih kemampuan intelektual mereka berdasarkan *multiple intelligence*.
e. Evaluasi belajar harus lebih konstektual dan bukan tes tertulis saja. Evaluasi lebih harus berupa pengalaman lapangan langsung dan dapat diamati bagaimana performa siswa, apakah langsung maju atau tidak.
f. Pendidikan sebaiknya tidak dibatasi di dalam gedung sekolah, *intelligence* majemuk memungkinkan juga dilaksanakan di luar sekolah, lewat masyarakat, kegiatan ekstra, serta kontak dengan orang luar dan para ahli. Dalam prinsip umum ini cukup jelas arah umum bila guru mau membantu siswa berkembang dalam *multiple intelligence* mereka.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* di kelas guru harus memperhatikan 1) Menggunakan media yang bervariatif yang memberikan kesempatan bagi *multiple intelligence* untuk berkembang, 2)

Menciptakan suasana (lingkungan) yang mengajak seluruh siswa terlibat aktif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas ketika siswa melakukan *fieldtrip*, 3) Menerapkan metode yang disesuaikan dengan materi dan keberagaman kecerdasan, 4) Mengoptimalkan kecerdasan dengan menghargai gaya belajar setiap siswa yang berbeda-beda, 5) Menyediakan dan memanfaatkan fasilitas (sarana dan prasarana) untuk pengembangan *multiple intelligence*, 5) Menganalisis karakteristik dan kebutuhan pengembangan *multiple intelligence*, 6) Menyelaraskan penilaian produk dan penilaian proses.

2. Langkah langkah pembelajaran berbasis *multiple intelligence*

Menurut Suparno (2004:79), langkah-langkah dalam menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* adalah sebagai berikut:

a. Mengenal *multiple intelligence* siswa

Pengenalan *multiple intelligence* yang dimiliki siswa, dapat dilakukan melalui tes dan angket, observasi siswa di kelas, observasi siswa di luar kelas serta mengumpulkan dokumen.

b. Berfokus pada topik tertentu

Pembelajaran berfokus pada topik, bukan pada keseluruhan bab atau mata pelajaran dapat membuat pembelajaran lebih mudah dipahami. Melalui adanya fokus, topik dapat didekati dengan berbagai kecerdasan yang semuanya mengarah pada topik tersebut.

c. Menentukan pendekatan *multiple intelligence* yang cocok

Pendekatan dipilih dan dipilah agar sesuai dengan topik dan pengembangan kecerdasan.

d. Membuat skema yang berisi segala kemungkinan kegiatan yang sesuai dengan topik pembelajaran dalam bentuk *multiple intelligence*.

Skema yang disusun perlu memuat peralatan dan fasilitas yang dimliki dan dibutuhkan.

e. Memilih dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berbagai jenis kegiatan yang terdapat dalam skema dipilih dan disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Armstrong (2013:70-72) menyatakan bahwa penyusanan RPP berbasis *multiple intelligence* dapat dilakukan dengan tujuh langkah prosedur, diantaranya yaitu 1) fokus pada tujuan tertentu, 2) ajukan pertanyaan-pertanyaan kunci tentang *multiple intelligence*, 3) pertimbangkan kemungkinan-kemungkinan, 4) bertukar pikiran, 5) pilih aktivitas yang sesuai, 6) atur sebuah rencana yang berurutan, 7) melaksanakan rencana tersebut.

Armstrong (2002:222-223) dalam kesempatan lain mengungkapkan bahwa apa pun topik atau keterampilannya, terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membantu siswa melakukan pendekatan terhadap materi belajar dengan menggunakan setiap bentuk kecerdasan. Berikut adalah cara yang dimaksud.

a. Linguistik: baca, tulis, bahas, dengarkan informasi mengenai hal yang bersangkutan.

b. Logis-matematis: ukur, pikirkan secara logis, buat rancangan hal yang bersangkutan.
c. Spasial: lihat, gambar, visualisasikan, warna, buat grafik hal yang bersangkutan.
d. Kinestetik-jasmani: bangun, peragakan, sentuh, tarikan hal yang bersangkutan.
e. Musik: nyanyikan, lagukan dengan irama rap, dengarkan hal yang bersangkutan.
f. Antarpribadi: ajarkan kepada orang lain, bekerja sama dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain mengenai hal yang bersangkutan
g. Intrapribadi: kaitkan dengan hidup, perasaan, atau ingatan
h. Naturalis: kaitkan dengan dunia alam

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*, maka guru harus mengenali tendensi kecerdasan yang dimiliki siswa dan merancang RPP yang inovatif serta kreatif sehingga memacu peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada strategi dan metode yang digunakan.

3. Manfaat pembelajaran *multiple intelligence*

Armstrong (2005:92) menjelaskan bahwa akan sangat baik jika setiap ruang kelas di seluruh Indonesia menggunakan pendekatan *multiple intelligence* yang beragam ini untuk membantu anak-anak belajar. Setiap

anak akan belajar dengan cara yang secara pribadi paling mudah dan paling alami baginya.

Pada halaman selanjutnya, Armstrong (2005:215) memaparkan bahwa telah banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* dan diketahui mengalami peningkatan nilai tes. Hal ini dikarenakan, siswa mempunyai lebih banyak cara untuk memproses informasi daripada dalam seting sekolah tradisional.

4. Urgensi penguatan konsep diri positif melalui *multiple intelligence*

Murmanto (2007:68) yang menyebutkan bahwa masa kritis dari pembentukan konsep diri adalah saat seseorang masuk Sekolah Dasar. Masa kritis tersebut dikarenakan pada usia 6-7 tahun batas-batas dari diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri (Agustiani, 2006:143). Sehingga penguatan konsep diri harus dilakukan sedini mungkin, sebelum konsep diri terbentuk secara permanen dan sulit diubah.

Konsep diri yang positif akan membuat siswa mampu untuk menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya. Hal ini didukung oleh Gunawan (2007:7) bahwa konsep diri seseorang berbanding lurus dengan potensi yang ia gali dan kembangkan.

Semakin baik konsep diri yang berhasil siswa bangun, maka semakin baik pula ia mampu memaksimalkan penggunaan potensi yang ia miliki.

Maka dari itu, siswa harus dibuat percaya terlebih dahulu dengan potensinya melalui pembelajaran berbasis *multiple intelligence*.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dwi Astuti (2014) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa di Sekolah Dasar Negeri Mendungan I tahun ajaran 2014/2015, baik yang berasal dari dalam diri dan luar diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yaitu 1) faktor citra fisik (kategori tinggi, sebanyak 51,90%), 2) faktor perasaan berarti (kategori tinggi, sebanyak 65,82%), 3) faktor aktualisasi diri (kategori tinggi, sebanyak 55,70%), 4) faktor pengalaman (kategori tinggi, sebanyak 38,00%), dan 5) faktor kebajikan (kategori tinggi, sebanyak 49,37%), Faktor yang berasal dari luar diri yaitu peranan faktor sosial (kategori tinggi, yakni 54,43%). Berdasarkan hasil identifikasi, faktor perasaan berarti adalah faktor yang paling dominan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti Rahayu (2013) mengenai penerapan *multiple intelligence* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas VI SD N Salakan Lor, Kalasan, Sleman. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan proses belajar mengajar dengan menggunakan *multiple intelligence* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal tersebut terbukti dengan hasil belajar ranah kognitif, afektif, psikomotorik subjek penelitian yang mengalami peningkatan. Peningkatan presentase hasil belajar yaitu pra tindakan ranah kognitif 19,04%, afektif dan psikomotorik 0%; siklus I ranah kognitif 76,19 % ranah afektif 85,71%

ranah psikomotorik 76,19% dan siklus II ranah kognitif 85,71% ranah afektif 100% ranah psikomotor 90,48%.

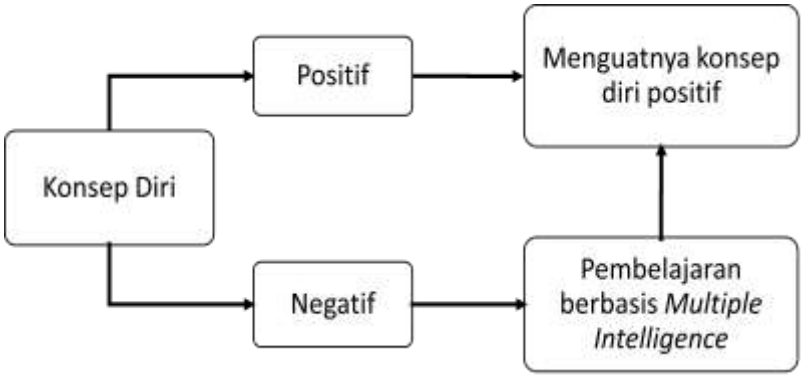
Berdasarkan kedua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi konsep diri adalah perasaan berarti. Perasaan berarti, yakni perasan yang dalam menilai arti diri sendiri terhadap lingkungan. Kemudian di sisi lain, pembelajaran berbasis *multiple intelligence* mempengaruhi aspek-aspek penilaian secara otentik, yakni afektif, kognitif, dan psikomotor dimana aspek tersebut merupakam dimensi konsep diri positif yang merupakan cara individu dalam melihat dirinya secara utuh dan positif.

E. Kerangka Berpikir

Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri karena dipengaruhi oleh lingkungan sehingga menjadi kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Adapun konsep dibagi terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Hal terpenting pada seseorang dengan konsep diri positif adalah dimana seseorang tersebut memandang positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat respon yang positif pula dari orang lain dan lingkungannya. Sedangkan konsep diri negatif merupakan kebalikan dari konsep diri negatif. Siswa yang memiliki konsep diri negatif dapat diubah dengan menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* yang

mengakomodasi kecerdasan anak yang beragam. Oleh karena itu, perlu menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* untuk menguatkan konsep diri positif siswa. Pembelajaran berbasis *multiple intelligence* kemudian diuji apakah berpengaruh atau tidak terhadap konsep diri siswa.

Penelitian ini merapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* pada kelas sampel. Diharapkan dengan diterapkannya pembelajaran berbasis *multiple intelligence*, konsep diri positif siswa akan menguat. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, secara skematis kerangka pikir dapat digambarkan seperti berikut ini.



Gambar: 1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau pernyataan sementara yang diungkapkan secara deklaratif kemudian menjadi jawaban dari sebuah permasalahan. Pernyataan tersebut diformulasikan dalam bentuk variabel agar bisa diuji secara empiris. Hipotesis penelitian ini meliputi:

1. Hipotesis Nol (Ho)

   Tidak terdapat perbedaan tingkat konsep diri siswa kelas III antara sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis *multiple intelligence* diterapkan. Ho: $\mu 1 = \mu 2$ (tidak beda).

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Terdapat perbedaan tingkat konsep diri siswa kelas III antara sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis *multiple intelligence* diterapkan. Ha: $\mu 1 \neq \mu 2$ (berbeda).

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan jenis percobaan atau penelitian eksperimen. Jenis penelitian ini adalah *one group pretest posttest design* yang termasuk ke dalam rancangan penelitian *quasy experiment*. Secara diagram, rancangan eksperimen ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar: 2
Desain Penelitian

Keterangan :

O_1 = Pengukuran awal (*Pretest)*

O_2 = Pengukuran akhir (*Posttest)*

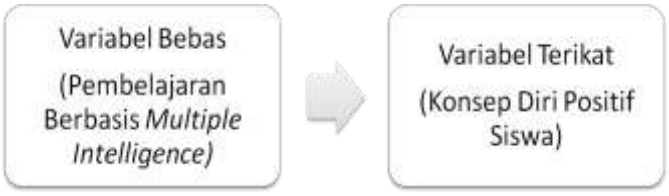
X = Perlakuan *(Treatment)*

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa efektifitas perlakuan ditujukkan oleh perbedaan antara nilai pengukuran awal (*posttest)* dengan nilai pengukuran awal (*pretest)* (O_2- O_1).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini

yaitu variabel terikat (konsep diri positif), variabel bebas (pembelajaran berbasis *multiple intelligence*).



Gambar: 3
Variabel Penelitian

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

   Penelitian ini mengambil populasi siswa kelas III di SD Negeri Banyurojo 1, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang yang berjumlah 30 siswa. Hal ini dikarenakan, sekolah tersebut belum menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*. Selain itu, konsep diri siswa kelas III masih cenderung negatif berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan.

2. Sampel

   Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Banyurojo 1 sebanyak 30 siswa yang terdiri atas 17 laki-laki dan 13 perempuan.

3. Teknik sampling

   Penelitian ini menggunakan teknik sampling total/jenuh. Sampling total yang dimaksud adalah penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam hal ini, seluruh populasi, yakni

siswa kelas III dijadikan sampel tanpa kriteria-kriteria tertentu dalam penetapannya.

D. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka diberikanlah definisi operasional variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran berbasis *multiple intelligence* dan konsep diri positif.

Multiple intelligence yang dimaksudkan adalah teori yang ditemukan oleh seorang psikolog bernama Howard Gardner bahwasanya terdapat 8 jenis kecerdasan. Kecerdasan tersebut antara lain 1) linguistik-verbal, yang berkaitan dengan kata-kata, 2) matematis-logis, yang berkaitan dengan logika dan angka, 3) visual-spasial, yang berkaitan dengan menggambar dan melukis, 4) kinestetik, yang berkaitan dengan gerak tubuh, 5) musikal, yang berkaitan dengan musik atau irama, 6) interpersonal, yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain, 7) intrapersonal, yang berkaitan dengan memahami diri sendiri, 8) naturalis, yang berkaitan dengan alam.

Sedangkan konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri karena dipengaruhi oleh lingkungan sehingga menjadi kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri positif menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Hal terpenting pada seseorang dengan konsep diri positif adalah dimana seseorang tersebut memandang positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Seseorang dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat respon yang positif pula dari orang lain dan lingkungannya.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Banyurojo 1, yang berlokasi di Jalan Jenderal Sarwo Edie Wibowo nomor 38, dusun Seneng, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang.

SD N Banyurojo 1 memiliki luas bangunan yang cukup dengan lebar 8,5 meter dan panjang 65 meter. Bangunan yang berada di pinggir jalan raya ini, sangat memudahkan warga sekolah untuk menacapainya. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah pun sangat mendukung kualitas sekolah. Terbukti cukup banyak prestasi yang diraih siswa baik prestasi akademik maupun non akademik. Mayoritas prestasi yang diraih siswa adalah pada cabang-cabang olahraga seperti renang, karate dan sepak bola.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi sangat penting karena data yang dikumpulkan, baik data primer atau sekunder tersebut akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data tersebut digunakan untuk menganalisis data. Penjelasan dari teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Pada penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan terhadap siswa kelas III untuk dapat menemukan masalah yang dihadapi sebelum melakukan penelitian.

2. Angket (Kuesioner)

Penelitian ini menggunakan jenis kuesioner tertutup untuk mengidentifikasikan konsep diri siswa setelah dilakukan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*. Indikator dan sub indikator yang digunakan dalam amgket ini merupakan teori Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2008:105-106) tentang konsep diri. Berikut merupakan instrumen angket yang dapat digunakan untuk mengukur konsep diri positif siswa.

Tabel: 1
Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri Positif

Indikator	Sub Indikator	Nomor
Penilaian Positif	Yakin dapat mengatasi masalah	1, 2, 3
	Setara dengan orang lain	4, 5, 6
	Tidak malu menerima pujian	7, 8, 9
	Mampu meningkatkan diri	10, 11, 12
	Menyadari masyarakat mempunyai nilai	13, 14, 15
Penilaian Negatif	Peka terhadap kritik	16, 17, 18
	Responsif terhadap pujian	19, 20, 21
	Tidak mau mengakui kelebihan orang lain	22, 23, 24
	Pesimis dalam berkompetisi	25, 26, 27
	Merasa tidak disenangi	28, 29 30

Tabel: 2
Pedoman Penilaian Instrumen Konsep Diri Positif

Pernyataan-pernyataan positif		Pernyataan-pernyataan negatif	
Jika responden menjawab SS	4	Jika responden menjawab SS	1
Jika responden menjawab S	3	Jika responden menjawab S	2
Jika responden menjawab TS	2	Jika responden menjawab TS	3
Jika responden menjawab STS	1	Jika responden menjawab STS	4

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen dan data-data yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu hal.

G. Validitas dan Reabilitas Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan, mengolah dan menafsirkan informasi dari responden dan dilakukan dengan pola ukur yang sama.

1. Validitas

Setelah membuat kuesioner langkah selanjutnya yaitu menguji apakah kuesioner yang dibuat tersebut valid atau tidak. Validitas adalah petunjuk sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Semakin tinggi validitas suatu instrumen maka semakin baik instrumen tersebut untuk digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menguji validitas konstruk dengan teknik korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y^2)}}$$

dimana:

n = Jumlah responden

x = Skor variabel (jawaban responden)

y = Skor total dari variabel (jawaban responden)

Menurut Mulyasa (2009:59) Kriteria untuk penafsiran suatu instrumen itu valid atau tidak dapat dilihat dari indeks korelasinya pada tabel berikut.

Tabel: 3
Kriteria Penafsiran Instrumen

Angket korelasi	Makna
0,91 - 1,00	Sangat tinggi
0,71 - 0,90	Tinggi
0,41 - 0,70	Cukup
0,21 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat rendah

Dari hasil perhitungan tersebut nantinya akan terlihat bagian instrumen mana yang mempunyai tingkat korelasi yang tinggi maupun rendah. Jika hasil korelasi antar butirnya rendah, maka hal ini menunjukkan validitas instrumennya kurang baik sehingga diperlukan pengkajian ulang untuk mempertimbangkan butir soal mana yang harus direvisi atau dihapus.

2. Reliabilitas

Reabilitas adalah konsistensi skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dalam waktu yang berbeda. Tujuannya yaitu untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran jika dilakukan beberapa kali terhadap gejala dan pengukur yang sama.

Peneliti dalam menguji reabilitas instrumen akan menggunakan metode *alpha cronbach* dimana pilihan jawaban responden berskala dan menginterpretasikan penilaian sikap. Rumus perhitungannya yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1}\right]\left[1 - \frac{\sum\sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

dimana:

n = Jumlah sampel

X_i = Jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

$\sum X$ = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

$\bar{o}^2_t$ = Varians total

$\sum \bar{o}^2_b$ = Jumlah varians butir

k = Jumlah butir pertanyaan

r_{11} = Koefisien reabilitas instrumen

Dalam hal ini nilai r_{11} diartikan sebagai uji realibilitas, sehingga koefisien realibilitas yaitu:

Tabel: 4
Klasifikasi Koefisien Reliabiliitas

Koefisien Nilai r	**Intepretasi**
$0{,}80 < r_{11} < 1{,}00$	Sangat tinggi
$0{,}60 < r_{11} < 0{,}80$	Tinggi
$0{,}40 < r_{11} < 0{,}60$	Cukup
$0{,}20 < r_{11} < 0{,}40$	Rendah
$0{,}00 < r_{11} < 0{,}20$	Sangat rendah

Menurut Nunnaly, Kaplan dan Saccuzo dalam Sumarman (2004:114), koefisien reliabilitas 0,7 sampai 0,8 cukup tinggi untuk suatu penelitian dasar.

H. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti membagi menjadi dua tahap yaitu 1) uji prasyarat yang bertujuan untuk menentuan normalitas dan homogenitas dan 2) uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis. Penentuan teknik analisis dalam uji hipotesis ditentukan oleh hasil uji prasyarat.

1. Uji Prasyarat

   a. Uji Normalitas

      Sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu pengujian normalitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

      Pengolahan uji normalitas menggunakan bantuan program komputer *SPSS for windows* versi 22.00. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro Wilk*. Pedoman pengambilan keputusan menurut Santoso (2013:190) yaitu:

      1) Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05, distribusi adalah tidak normal (asimetris).
      2) Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, distribusi adalah normal (simetris).

   b. Uji Homogenitas

      Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian kedua data sampel homogen atau tidak. Jika varian kedua data sampel tidak homogen, maka pengujian hipotesis tidak dapat dilanjutkan.

Pengolahan uji homogenitas menggunakan bantuan program *SPSS for windows* versi 22.00. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Levene Statistic*.

Pedoman pengambilan keputusan menurut Santoso (2013:191) yaitu:

1) Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05, data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians tidak sama.
2) Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama.

2. Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan menggunakan program *SPSS for windows* versi 22.00 *paired sample t test* dengan taraf signifikasi 5% atau 0,05. *Paired sampel t test* dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan. Santoso (2013:262) berpendapat bahwa sampel berpasangan yang dimaksud yaitu sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Adapun dasar pengambilan keputusannya yaitu:

a. Jika probabilitas > 0,05, maka Ho diterima.
b. Jika probabilitas < 0,05, maka Ho ditolak.

Atau dapat pula dengan melihat perbandingan t hitung dan t tabel. Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

a. Jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima.
b. Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

   a. Konsep Diri Positif

      Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri karena dipengaruhi oleh lingkungan sehingga menjadi kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri positif menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Hal terpenting pada seseorang dengan konsep diri positif adalah dimana seseorang tersebut memandang positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat respon yang positif pula dari orang lain dan lingkungannya.

   b. Pembelajaran berbasis *multiple intelligence*

      Multiple intelligence menjadi alat validasi dan indikator penilaian dalam mengungkapkan keberagaman kecerdasan individu yang bisa digunakan untuk menunjang proses pendidikan. *Multiple intelligence* meliputi 1) kecerdasan verbal-linguistik, 2) kecerdasan logis-matematis, 3) kecerdasan visual spasial, 4) kecerdasan musikal, 5) kecerdasan kinestetik, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal, dan 8) kecerdasan naturalis. Sehingga, pembelajaran berbasis *multiple intelligence* merupakan proses pembelajaran dimana guru memahami karakteristik setiap jenis kecerdasan dan dapat memilih serta memilah

aktivitas yang tepat untuk mengembangkan setiap kecerdasan yang ada di kelas.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* ini berpengaruh positif terhadap konsep diri positif siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil *paired sample t test* pada siswa kelas III SD Negeri Banyurojo 1 dalam mata pelajaran IPS. Hasil signifikasi menunjukkan angka sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0,05 dengan tingkat signifikasi 5% (0,05), maka Ho ditolak. Selain itu, t hitung (-24,572) yang lebih besar dari t tabel (2,045) semakin menunjukkan bahwa secara keseluruhan pendekatan *multiple intelligence* ini berpengaruh signifikan terhadap penguatan konsep diri positif siswa di SD Negeri Banyurojo 1.

B. Saran

Berdasarkan pelaksanaan dan simpulan penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal bagi:

1. Kepala Sekolah. Kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan, mendukung dan memperluas kesempatan bagi guru dalam melakukan inovasi-inovasi pada kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dimaksudkan agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.
2. Guru Sekolah Dasar. Kepada guru diharapkan dalam proses pembelajaran hendaknya menerapkan pendekatan *multiple intelligence* dalam rangka menciptakan cara belajar yang mudah dan menyenangkan serta dapat

menguatkan konsep diri positif siswa. Guru juga sebaiknya selalu berinovasi, menggunakan berbagai macam metode untuk memfasilitasi berbagai kecerdasan siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan *multiple intelligence* pada mata pelajaran lain dan menvariasikan dengan berbagai metode yang inovatif untuk menguatkan konsep diri positif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.

Armstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas. Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Kecerdasan Majemuk.* Jakarta: Gramedia.

_____. 2005. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa.

_____. 2013. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.

Astuti, Ratna Dwi. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa di Sekolah Dasar Negeri Mendungan I tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi. UNY.

Campbell, Linda, dkk. 2012. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Inisiasi Press.

Chatib, Munif. 2016. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.

Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Perkembangan Anak. Edisi Keenam: Jilid:2*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

Isabella, Jaclyn Yunita. 2011. *Analisis Pengaruh Labeling terhadap Konsep Diri pada Tokoh Shinigawa Daichi dalam Drama Yankee-Kun To Megane-Chan.* Undergaduate Thesis. Binus.

Jasmine, Julia. 2007. *Mengajar Berbasis Multiple Intelligence*. Panduan Praktis. Bandung: Nuansa.

Mulyasa. 2009. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Impelementasi Kurikulum 2004.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murmanto, Melanie D. 2007. *Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar).* Jurnal Guruan Penabur (No.08/Th.VI). Hlm.66-74.

Pardede, Yudit Oktaria Kristiani. 2008. *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja.* Jurnal Psikologi (Volume 1, No.2). Hlm.146-151.

Prasetyo, J.J. Reza dan Andriani Yeni. 2009. *Multiply Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Andi.

Rachmiati, Nur Izma. 2016. *Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar IPS*. Jurnal Pendidikan Dasar (Volume 7, Edisi 2).

Rahayu, Purwanti. 2013. *Penerapan Multiple Intelligence sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VI SD N Salakan Lor, Kalasan, Sleman.* Skripsi. UNY.

Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. 2016. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Santoso, Singgih. 2013. *Menguasai SPSS 21 di Era Informasi*. Jakarta: PT Gramedia.

Satori, Djam'an dan Komariah Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujiono, YN dan Sujiono Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Majemuk.* Jakarta: Indeks.

Sumarnan, Surapranata. 2004. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Impelementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Umareani, Ni Putu Deshi, dkk. 2014. *Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Gugus Kompyang Sujana*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha (Volume 2, No. 1).

Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Jakarta: Dian Rakyat.